

(Transkrip Ceramah AQI031011)

## YAHUDI DAN PERCATURAN DUNIA

Oleh: *Ust. Achmad Rofi'i, Lc.M.Mpd.*

بسم الله الرحمن الرحيم

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Muslimin dan muslimat yang dirahmati Allooh وسبحانه وتعالى,  
Dalam pertemuan kali ini, kita mencoba untuk memaparkan perkara yang termasuk penting bagi  
penyadaran ummat ini, berkenaan dengan apa yang menjadi musuh Allooh وسبحانه وتعالى dan  
Rosuulullooh وصلی الله علیه وسلم, supaya kita bisa menjaga diri dan berhati-hati, dan pada akhirnya  
adalah agar kita selamat. Karena kaum Muslimin terkadang lalai (lengah), seperti mereka itu  
tidak merasakan sesuatu, padahal bisa jadi mereka telah menjadi korban, yang dapat  
membahayakan dirinya di dunia dan di Hari Akhir. Oleh karena itu, hendaknya kita waspada.  
Satu sama lain saling mengingatkan dan saling bergandeng-tangan menuju cinta dan ridho  
Allooh وسبحانه وتعالى.

Dengan demikian, judul bahasan kali ini adalah “*Yahudi dan Percaturan Dunia*”. Namun  
demikian, judul ini *insya Allooh* tidak akan keluar dari koridor *Syar'ie*, dan bukanlah sekedar  
berupa wawasan saja.

Seperti halnya orang yang bermain catur, maka dalam permainan itu ada maju, mundur, langkah  
ke samping kiri atau ke samping kanan. Ada yang menjadi raja, ada yang menjadi tentara (pion),  
ada yang menjadi benteng, ada perdana mentri-nya dan seterusnya. Dan kenyataan yang ada di  
dunia ini adalah kita (kaum Muslimin) dipermainkan antara lain oleh Yahudi. Kita mendengar  
berita setiap hari, khususnya orang-orang Palestina dimana negara mereka dicaplok oleh Zionis  
Israel. Dan dimana orang-orang Palestina setiap saat, mulai dari bayi-bayi, remaja, laki-laki  
ataupun perempuan, dewasa ataupun orang-orang lanjut usia, setiap hari mereka menjerit. Hanya  
saja kita tidak mendengar. Bahkan darah mereka tertumpah semau Zionis Israel. Itu terjadi setiap  
hari, dan setiap hari berjatuhan korban.

Saat ini kita mengatakan “*Itu kan terjadi di sana (Palestina)*”, tetapi wahai kaum Muslimin,  
tidak sedikit dari kalangan kita yang mengatakan bahwa “*Bisa saja kejadian seperti mereka itu  
akan terjadi di negeri kita Indonesia; atau sedang dalam proses menuju ke negeri kita*”.  
Mengapa kita tidak berwaspada?

Sudah disebutkan dalam **Al Qur'an Surat Al Baqoroh (2) ayat 120 dan 217**. Bila kita pahami  
ayat-ayat tersebut, maka kita akan tahu berita dari Allooh وسبحانه وتعالى kepada kita tentang  
perilaku Yahudi itu.

Perhatikanlah firman Allooh وسبحانه وتعالى dalam **QS. Al Baqoroh (2) ayat 120** berikut ini:

وَلَنْ تَرْضَى عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَى حَتَّى تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ قُلْ إِنَّ هُدَى اللَّهِ هُوَ الْهُدَى وَلَئِنَّ آتِيتَهُمْ  
أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

**Artinya:**

*“Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Alloh itulah petunjuk (yang benar)". Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Alloh tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu.”*

Jadi yang menjadi target mereka adalah: *Bagaimana kita mengikuti (mengekor) mereka. Kalaupun kita tidak pindah ke agama mereka, tetapi yang penting adalah agar kita mengikuti mereka.* Dalam ayat tersebut ada ancaman Alloh سبحانه وتعالى, bahwa siapa yang tetap mengikuti hawa nafsu mereka (Yahudi dan Nashroni), maka ia tidak berhak mendapatkan perlindungan dan pertolongan dari Alloh سبحانه وتعالى.

Itulah berita dari Alloh سبحانه وتعالى, dan ayat tersebut sering diulang-ulang dalam Al Qur'an. Tetapi bukan seringnya diulang, melainkan marilah kita aplikasikan apa bentuk konkritnya dari kita mengerti dan memahami seringnya diulang ayat tersebut. Bukan saja sekedar kuantitas, tetapi juga secara kualitas.

Kemudian perhatikanlah firman Alloh سبحانه وتعالى dalam QS. Al Baqoroh (2) ayat 217 berikut ini:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ وَصَدٌّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَكُفْرٌ بِهِ وَالْمَسْجِدِ  
الْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ مِنْهُ أَكْبَرُ عِنْدَ اللَّهِ وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا يَزَالُونَ يَقَاتِلُونَكُمْ حَتَّى يَرُدُّوكُمْ  
عَنْ دِينِكُمْ إِنِ اسْتَطَاعُوا وَمَنْ يَرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ  
فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

**Artinya:**

*“Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Harom. Katakanlah: "Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Alloh, kafir kepada Alloh, (menghalangi masuk) Masjidi Harom dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Alloh. Dan berbuat fitnah lebih besar (dosanya) daripada membunuh. Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup. Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.”*

Itulah Yahudi dan Nashroni, mereka tidak pernah akan berhenti sampai Hari Kiamat, selama hayat masih dikandung badan, maka mereka tidak pernah berhenti memerangi kita ummat Islam. Dan barang siapa yang murtad karena pengaruh mereka, maka gugurlah amalannya di dunia dan di Hari Akhirat nanti, serta akan menjadi penghuni neraka selamanya. *Na 'uudzu billaahi min dzaalik.*

Hendaknya kita punya rasa takut dengan ancaman Allooh سبحانه وتعالى tersebut. Ayat itu memberikan pemahaman kepada kita (ummat Islam) bahwa kita ini semestinya dan harusnya sadar bahwa di sekeliling kita ini banyak tantangan. Jangan terlena, karena target mereka (Yahudi dan Nashroni) itu adalah agar : ***Ummat Islam musnah atau menjadi kaafir !***

Untuk istiqomah tidaklah mudah, maka dipilihnya tema kajian ini adalah karena adanya 3 alasan yang menjadi latar belakang, yakni:

1. **Agar kita (Ummat Islam) berhati-hati dan waspada.** Yang kewaspadaan itu telah disinyalir oleh Allooh سبحانه وتعالى (seperti dalam surat **Al Baqoroh (2) ayat 120** di atas), berkenaan dengan Yahudi dan Nashroni.
2. **Kita harus selalu ingat (sadar) bahwa mereka (Yahudi dan Nashroni) selalu mengintai kita.** Sehingga membahas tentang masalah ini adalah merupakan upaya agar kita bisa istiqomah.

Di dalam do'a yang diriwayatkan oleh Imaam At Turmudzy dalam *Sunan*-nya no: 2140 dan dishohihkan oleh Syaikh Nashiruddin Al Albaany, dari Shohabat Anas bin Maalik رضي الله عنه, beliau berkata bahwa adalah Rosuulullooh صلى الله عليه وسلم memperbanyak do'a berikut ini:

يا مقلب القلوب ثبت قلبي على دينك

“*Ya muqollibal quluub, tsabbit qolbi ‘alaa diinik*”

(*Wahai Yang membolak-balikkan hati, teguhkan dan tetapkanlah hatiku diatas dien-Mu*),

Maka, cara agar kita teguh adalah dengan selalu ingat, sadar dan waspada bahwa mereka (Yahudi dan Nashroni) selalu mengintai kita.

3. **Upaya mengetahui kejelekan (kejahatan) Yahudi ataupun Nashroni ini, adalah agar kita bisa menyikapinya.** Hendaknya kita mengambil pelajaran dari perkataan Shohabat Hudzaifah Ibnul Yaman رضي الله عنه dalam suatu Hadits yang panjang, sebagaimana diriwayatkan oleh Imaam Al Bukhoory no: 3606 berikut ini:

عن حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ يَقُولُ كَانَ النَّاسُ يَسْأَلُونَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْخَيْرِ وَكُنْتُ أَسْأَلُهُ عَنِ الشَّرِّ مَخَافَةً أَنْ يُدْرِكَنِي فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا كُنَّا فِي جَاهِلِيَّةٍ وَشَرٌّ فَجَاءَنَا اللَّهُ بِهَذَا الْخَيْرِ فَهَلْ بَعْدَ هَذَا الْخَيْرِ مِنْ شَرٍّ قَالَ نَعَمْ قُلْتُ وَهَلْ بَعْدَ ذَلِكَ الشَّرِّ مِنْ خَيْرٍ قَالَ نَعَمْ وَفِيهِ دَخْنٌ قُلْتُ وَمَا دَخْنُهُ قَالَ قَوْمٌ يَهْدُونَ بِغَيْرِ هُدًى تَعْرِفُ مِنْهُمْ وَتُنْكِرُ قُلْتُ فَهَلْ بَعْدَ

ذَلِكَ الْخَيْرِ مِنْ شَرِّ قَالَ نَعَمْ دُعَاةٌ إِلَى أَبْوَابِ جَهَنَّمَ مَنْ أَجَابَهُمْ إِلَيْهَا قَذَفُوهُ فِيهَا قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ صِفْهُمْ لَنَا فَقَالَ هُمْ مِنْ جِلْدَتِنَا وَيَتَكَلَّمُونَ بِأَلْسِنَتِنَا قُلْتُ فَمَا تَأْمُرُنِي إِنْ أَدْرَكَنِي ذَلِكَ قَالَ تَلَزُمُ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِينَ وَإِمَامَهُمْ قُلْتُ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُمْ جَمَاعَةٌ وَلَا إِمَامٌ قَالَ فَاعْتَزِلْ تِلْكَ الْفِرَقَ كُلَّهَا وَلَوْ أَنْ تَعَصَّ بِأَصْلٍ شَجَرَةٍ حَتَّى يُدْرِكَكَ الْمَوْتُ وَأَنْتَ عَلَى ذَلِكَ

#### Artinya:

Dari Hudzaifah bin Al Yamaan رضي الله عنه berkata, “ *Orang-orang bertanya pada Rosuulullooh صلى الله عليه وسلم tentang kebaikan, sedangkan aku bertanya tentang kejahatan, karena takut hal itu menimpaku.*”

Maka aku katakan, “*Wahai Rosuulullooh, sesungguhnya dulu kita berada dalam kejahiliyahan (kebodohan) dan kejahatan, lalu Allooh datangkan pada kami kebaikan (Islam –pent) ini, maka apakah setelah kebaikan ini akan datang kejahatan?*”

Beliau صلى الله عليه وسلم menjawab, “*Ya.*”

Aku bertanya lagi, “*Apakah setelah kejahatan itu akan muncul lagi kebaikan?*”

Beliau صلى الله عليه وسلم menjawab, “*Ya. Tetapi di dalamnya terdapat noda.*”

Aku bertanya lagi, “*Noda apakah itu?*”

Beliau صلى الله عليه وسلم menjawab, “*Yaitu suatu kaum yang berpedoman bukan dengan pedomanku. Kamu tahu dari mereka dan kamu ingkari.*”

Aku bertanya lagi, “*Lalu apakah setelah kebaikan itu akan muncul lagi kejahatan?*”

Beliau صلى الله عليه وسلم menjawab, “*Ya. Yaitu para da'i (penyeru) kepada pintu-pintu jahannam. Maka barangsiapa yang memenuhi panggilan mereka, niscaya mereka akan mencampakkannya pada jahannam itu.*”

Aku bertanya lagi, “*Wahai Rosuulullooh, gambarkanlah kepada kami tentang mereka.*”

Lalu beliau صلى الله عليه وسلم menjawab, “*Mereka adalah dari kalangan kita. Berkata dengan bahasa kita.*”

Aku bertanya, “*Apa yang kau perintahkan padaku, jika hal itu menimpaku?*”

Beliau صلى الله عليه وسلم menjawab, “*Berpegang teguhlah dengan jama'ah muslimin, dan Imaam mereka (– kelompok yang berpegang teguh dengan Al Haq – pent).*”

Aku bertanya, “*Jika mereka tidak punya jama'ah dan tidak punya Imaam?*”

Beliau صلى الله عليه وسلم menjawab, “*Maka tinggalkan semua golongan itu, walaupun kamu harus menggigit akar pohon sampai kamu mati, sedangkan kamu berada dalam keadaan demikian.*”

Oleh karena itu, upaya kita mempelajari tentang kejahatan Yahudi ataupun Nashroni, dimana mereka itu berperan dalam percaturan dunia di zaman sekarang ini adalah agar kita berhati-hati. Jangan-jangan bidikan mereka itu ditujukan kepada kaum Muslimin, antara lain kita kaum Muslimin di Indonesia ini. Jangan sampai kita lengah dan menjadi sasaran mereka.

Sebagai **Muqoddimah**, dengan ini disampaikan bahwa:

1. **Pemilihan itu adalah Hak Allooh** سبحانه وتعالى.

Siapa yang dipilih menjadi Rosuul atau tidak menjadi Rosuul, itu adalah Hak Allooh سبحانه وتعالى. Kenapa Muhammad صلى الله عليه وسلم yang dipilih menjadi Rosuul terakhir, dan bukan dari kalangan Bani Isro'el, itu adalah **Hak Prerogatif Allooh** سبحانه وتعالى. Bukan kehendak manusia dan bukan hak manusia ! Sementara itu, Yahudi sangatlah dengki (iri) terhadap hal ini, sehingga bahkan di Internet ada **program Anti Arabisasi**.

Padahal semua orang tahu bahwa Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم adalah orang Arab (suku *Quraisy*) dan Al Qur'an adalah berbahasa Arab. Demikian pula, penjelasan tentang Al Qur'an dan As Sunnah pun adalah dengan berbahasa Arab.

Sehingga ketika dikatakan "*Arab*", maka yang dimaksud adalah **Islam**. Dan **program Anti Arabisasi** itu yang dimaksud adalah **program Anti Islam**. Oleh karena itu, hendaknya kita mulai sadar akan hal ini, jangan mudah termakan oleh propaganda musuh-musuh Allooh سبحانه وتعالى.

Dalil bahwa Pemilihan Rosuul itu adalah Hak Allooh سبحانه وتعالى, adalah sebagaimana firman-Nya dalam **QS. Al Hajj (22) ayat 75** :

اللَّهُ يَصْطَفِي مِنَ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ

Artinya:

*"Allooh memilih utusan-utusan (Nya) dari malaikat dan dari manusia; sesungguhnya Allooh Maha Mendengar lagi Maha Melihat."*

Jadi, Rosuul adalah dipilih oleh Allooh سبحانه وتعالى. Lalu kita mengetahui tentang adanya Malaikat Jibril, Mikail, Isrofil, Malakul-maut, Munkar-Nakir; maka itu semua adalah Allooh سبحانه وتعالى yang memilihnya. Kita tidak boleh membantah. Selanjutnya dari kalangan manusia, maka Allooh سبحانه وتعالى itu memilih Nabi Adam عليه السلام untuk menjadi manusia yang pertama. Lalu nabi-nabi dan rosuul dipilih dari kalangan Bani Isro'el ataupun dari kalangan Arab; maka itu semua adalah karena Allooh سبحانه وتعالى yang memilihnya.

Tentang ayat tersebut di atas (**Surat Al Hajj (22) ayat 75**), maka para 'Ulama Ahlus Sunnah menjelaskannya sebagai berikut:

**Imaam Ibnu Katsiir** رحمه الله mengatakan bahwa : "*Allooh سبحانه وتعالى memberitahukan bahwa Allooh سبحانه وتعالى memilih dari kalangan malaikat, utusan-utusan, sesuai dengan apa yang Allooh سبحانه وتعالى kehendaki. Dan kehendak itu adalah sesuai dengan kekuasaan Allooh سبحانه وتعالى. Juga dari kalangan manusia, maka Allooh سبحانه وتعالى memilih untuk menyampaikan risalah-Nya.*

*'Sesungguhnya Allooh سبحانه وتعالى Maha Mendengar dan Maha Melihat', maksudnya adalah bahwa Allooh سبحانه وتعالى itu Maha Mendengar atas perkataan hamba-Nya. Maha Melihat*

terhadap mereka, dan Maha Mengetahui siapa yang berhak untuk dipilih-Nya dari kalangan mereka. Dan Allooh سبحانه وتعالى Maha Mengetahui siapa yang berhak menjadi Rosuul atau pemegang risalah, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al An'aam (6) ayat 124."

Perhatikanlah firman Allooh سبحانه وتعالى dalam QS. Al An'aam (6) ayat 124 tersebut:

وَإِذَا جَاءَهُمْ آيَةٌ قَالُوا لَنْ نُؤْمِنَ حَتَّى تُؤْتِيَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ رَسُولُ اللَّهِ أَلَمْ يَعْلَمِ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ  
سَيُصِيبُ الَّذِينَ أَجْرَمُوا صَغَارٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا كَانُوا يَمْكُرُونَ

Artinya:

"Apabila datang sesuatu ayat kepada mereka, mereka berkata: "Kami tidak akan beriman sehingga diberikan kepada kami yang serupa dengan apa yang telah diberikan kepada utusan-utusan Allooh". Allooh lebih mengetahui dimana Dia menempatkan tugas kerosuulan. Orang-orang yang berdosa, nanti akan ditimpa kehinaan di sisi Allooh dan siksa yang keras disebabkan mereka selalu membuat tipu daya."

Kemudian, Al Imaam Al Baghowy رحمه الله mengatakan bahwa: "Allooh سبحانه وتعالى memilih utusan-utusan-Nya dari Malaikat. Dan dari kalangan manusia, Allooh سبحانه وتعالى memilih para Nabi dan Rosuul, misalnya: Nabi Ibrahim عليه السلام, Nabi Musa عليه السلام, Nabi 'Isa عليه السلام dan Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم dan para nabi lainnya, yang Allooh سبحانه وتعالى turunkan kepada mereka; dan itu adalah ditengah-tengah orang-orang musyrikin. Maka Allooh سبحانه وتعالى memberitahukan bahwa pemilihan itu adalah atas kehendak-Nya terhadap makhluk-Nya. Dan Allooh سبحانه وتعالى Maha Mendengar perkataan mereka dan Mengetahui apa yang Allooh سبحانه وتعالى pilih dari Rosuul-Nya."

Syaikh 'Abdurrohmaan As Sa'di رحمه الله mengatakan bahwa: "Ketika Allooh سبحانه وتعالى menjelaskan kesempurnaan-Nya dan lemahnya berhala, dan bahwa yang berhak diibadahi hanyalah Allooh سبحانه وتعالى; maka berikutnya Allooh سبحانه وتعالى menjelaskan keadaan Rosuul dan perbedaan para Rosuul itu dengan makhluk lainnya. Yang membedakan mereka para Rosuul itu adalah keutamaan mereka.

Allooh سبحانه وتعالى memilih diantara Malaikat dan manusia sebagai utusan-utusan, agar mereka menjadi yang terbersih diantara manusia dan diantara malaikat. Termasuk bahwa mereka itu adalah yang mengandung sifat-sifat yang sangat terpuji dan berhak untuk dijadikan pilihan Allooh سبحانه وتعالى. Maka para Rosuul itu tidak bisa menjadi Rosuul, kecuali karena mereka itu menjadi makhluk pilihan Allooh سبحانه وتعالى secara mutlak."

Dalam Surat Al Qoshosh (28) ayat 68, Allooh سبحانه وتعالى berfirman:

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ مَا كَانَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ سُبْحَانَ اللَّهِ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ

Artinya:

"Dan Robb-mu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilihnya. Sekali-kali tidak ada pilihan bagi mereka\*. Maha Suci Allooh dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan (dengan Dia)."

\*] Bila Allooh سبحانه وتعالى telah menentukan sesuatu, maka manusia tidak dapat memilih yang lain lagi dan harus mentaati dan menerima apa yang telah ditetapkan oleh Allooh سبحانه وتعالى.

Selanjutnya, nanti akan kita lihat bahwa mereka (Yahudi) itu, bukan saja mengatur manusia, tetapi bahkan para Nabi dan Rosul-pun hendak mereka atur. Bahkan Allooh سبحانه وتعالى pun hendak diperintah oleh mereka. Maka **ummat yang congkak** adalah **Yahudi**, sebagaimana hal ini telah diberitakan oleh Allooh سبحانه وتعالى, yang dalil-dalilnya *insya Allooh* akan kita bahas berikutnya.

**Syaikh ‘Abdurrohmaan As Sa’di رحمه الله** mengatakan bahwa : “*Merupakan kehendak Allooh سبحانه وتعالى lah misalnya bahwa Allooh سبحانه وتعالى memilih makhluk-Nya di darat. Kenapa si Fulan dipilih atau tidak dipilih. Perkara tertentu, waktu dan tempat tertentu; semuanya itu adalah Hak Prerogatif Allooh سبحانه وتعالى.*”

Dalam kajian kita tahun yang lalu, pernah kita bahas sedikit tentang Yahudi dan bagaimana menyikapinya. Namun kali ini, coba kita pertajam bahasan kita, termasuk antara lain yang hendaknya kita sadari adalah bahwa Handphone (HP) kita bisa menjadi “*panah*” (sarana) bagi kaum Yahudi untuk menjauhkan kaum Muslimin dari Allooh سبحانه وتعالى. Bahkan permainan anak-anak kita yang “*kecanduan*” dengan teknologi – dan hampir kita semua yang punya anak bisa merasakan hal ini – maka hendaknya kita waspada. Bayangkan saja, hampir semua anak sekarang punya HP. Bila seorang anak diberi HP yang sedikit canggih, maka anak itu akan bisa *chatting*, SMS, atau *internet*-an atau *facebook*-an kemana-mana; dimana hal tersebut merupakan sarana yang sangat empuk untuk berma ‘*shiyat* pada Allooh سبحانه وتعالى, sementara *basic* (modal) *aqidah* dan *dien* anak-anak itu sangat-sangat lemah. Lalu menghadapi sekian banyak tantangan (ma ‘*shiyat* zina, musik dsbnya), maka jangankan si anak, bahkan orangtuanya pun ikut terjerumus. *Na ‘uudzu billaahi min dzaalik.*

## **2. Pokok-Pokok Kerusakan Bersumber dari Yahudi**

Perhatikanlah firman Allooh سبحانه وتعالى dalam QS. Al Baqoroh (2) ayat 109 ini:

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُم مِّنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ أَنفُسِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

**Artinya:**

“Sebahagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka ma ‘afkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allooh mendatangkan perintah-Nya\*. Sesungguhnya Allooh Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

\*] Maksudnya: Izin dari Allooh سبحانه وتعالى untuk memerangi dan mengusir orang Yahudi

Jadi, kebanyakan Ahli Kitab (Yahudi dan Nashroni) sangat senang (suka) seandainya hari ini atau besok atau lusa mereka dapat memurtadkan kaum Muslimin, setelah kaum Muslimin itu beriman maka kembali menjadi kafir.

Mengapa? Hal ini adalah karena kedengkian dan rasa iri dalam jiwa mereka (Yahudi dan Nashroni) setelah jelas pada mereka itu “**Kebenaran**”. Yang dimaksud “**Kebenaran**” disini adalah **diutusnya Nabi Muhammad** ﷺ. Padahal tentang hal ini **telah ada dalam Kitab Taurat dan Injil** mereka. Jadi tentang Al Islam telah diberitakan dalam Kitab Taurat dan Injil.

Mereka, Yahudi dan Nashroni sangat mengenal Nabi Muhammad ﷺ, seolah-olah seperti mereka mengenal anak mereka sendiri. Hal ini telah diberitakan oleh Alloh ﷻ dalam Al Qur'an, yakni dalam **QS. Al Baqoroh (2) ayat 146** berikut ini:

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمْ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Artinya:

*“Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Al Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Dan sesungguhnya sebahagian di antara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui.”*

Jadi mereka (Yahudi dan Nashroni) itu sangat tahu siapa Nabi Muhammad ﷺ dan apa itu Islam. Tetapi ternyata setelah Nabi Muhammad ﷺ muncul, mereka malah tidak mau meyakinkannya.

**Pertama**, karena hati mereka (Yahudi dan Nashroni) diliputi oleh rasa iri dan dengki. Atas rasa iri dan dengki itu mereka lalu menyatakan : “*Mengapa Nabi Muhammad berasal dari orang Arab? Mengapa tidak dari kalangan Bani Isro'il?*”

*“Bukankah selama ini yang menjadi Nabi selalu berasal dari kalangan Bani Isro'il?”*

Hal itulah yang menyebabkan mereka *hasad* (dengki dan iri).

Oleh karena itu, hendaknya kita kaum Muslimin jangan sampai punya jiwa *hasad* (dengki), karena *hasad* adalah penyakit orang Yahudi.

**Kedua**, karena mereka (Yahudi) mengikuti hawa nafsu. Banyaknya kerusakan di muka bumi ini adalah karena mereka mengikuti hawa nafsu.

Seperti disebutkan dalam **QS. Al Baqoroh (2) ayat 120** diatas: “*Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan (hawa nafsu) mereka.*”, berarti mereka (Yahudi) tidak berpegang teguh pada Taurat, tetapi pada hawa nafsunya. Sebab jikalau mereka berpegang teguh pada Wahyu (Kitab Taurat), maka mereka adalah sama dengan kita (kaum Muslimin) karena sesungguhnya adalah bersaudara; yaitu pada masa Nabi 'Isa عليه السلام mereka (Yahudi) semestinya menjadi Nashroni dan lalu pada masa Nabi Muhammad ﷺ, mereka seharusnya menjadi Islam. Kalau memang mereka itu mau mengikuti kebenaran.



Tetapi karena mereka (Yahudi) mengikuti hawa nafsu, maka kedengkianlah yang terjadi. Juga pembangkangan dan permusuhan pun terjadi. Pada akhirnya darah pun tertumpah dimana-mana akibat hal tersebut.

**Ketiga**, karena *Tahriif*. Orang Yahudi dan Nashroni suka men-*Tahriif*, yaitu mengubah, menganulir ayat-ayat dari Kitab mereka yakni Taurat dan Injil, agar sesuai dengan selera dan hawa nafsu mereka.

Hal ini adalah sebagaimana disebutkan didalam QS. An Nisaa' (4) ayat 46, dimana Allooh سبحانه وتعالى berfirman:

مَنْ الَّذِينَ هَادُوا يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ وَيَقُولُونَ سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَاسْمِعْ غَيْرَ مُسْمِعٍ وَرَاعِنَا لَيًّا بِأَلْسِنَتِهِمْ وَطَعْنًا فِي الدِّينِ وَلَوْ أَنَّهُمْ قَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَاسْمِعْ وَانظُرْنَا لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَأَقْوَمَ وَلَكِنْ لَعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya:

*"Yaitu orang-orang Yahudi, mereka merubah perkataan dari tempat-tempatnya\*. Mereka berkata: "Kami mendengar", tetapi kami tidak mau menurutinya\*\*. Dan (mereka mengatakan pula): "Dengarlah" sedang kamu sebenarnya tidak mendengar apa-apa\*\*\*. Dan (mereka mengatakan): "Raa'ina"\*\*\*\*, dengan memutar-mutar lidahnya dan mencela agama. Sekiranya mereka mengatakan: "Kami mendengar dan patuh, dan dengarlah, dan perhatikanlah kami", tentulah itu lebih baik bagi mereka dan lebih tepat, akan tetapi Allooh mengutuk mereka, karena kekafiran mereka. Mereka tidak beriman kecuali iman yang sangat tipis."*

\*] Maksudnya: Mengubah arti kata-kata, tempat ataupun menambah dan mengurangi.

\*\*] Maksudnya: Mereka mengatakan "Kami mendengar", tetapi sesungguhnya hati mereka mengatakan "Kami tidak mau menuruti."

\*\*\*] Maksudnya: Mereka mengatakan "Dengarlah", tetapi sesungguhnya hati mereka mengatakan "Mudah-mudahan kamu tidak dapat mendengarkan (tuli)."

\*\*\*\*] "Raa'ina" berarti: "Sudilah kiranya kamu memperhatikan kami". Dikala para Shohabat Rosuulullooh صلى الله عليه وسلم menghadapkan kata ini kepada Rosuulullooh صلى الله عليه وسلم, maka orang Yahudi pun memakai kata ini dengan digumamkan seakan-akan menyebut kata "Raa'ina", padahal yang mereka katakan saat itu adalah "Ru'uunah" yang berarti "Kebodohan yang sangat", sebagai ejekan kepada Rosuulullooh صلى الله عليه وسلم. Itulah sebabnya Allooh سبحانه وتعالى menyuruh supaya Shohabat-Shohabat Rosuulullooh صلى الله عليه وسلم menukar perkataan "Raa'ina" dengan "Unzhurna" yang artinya adalah sama dengan "Raa'ina" tersebut.

Jadi, firman Allooh سبحانه وتعالى ditukar-tukar oleh Yahudi. Sebagai contohnya, terdapat dalam **Kitab Perjanjian Lama (Taurat)**, bahwa Nabi Ya'qub عليه السلام menurut mereka (Yahudi) adalah tukang tipu (penipu), karena berusaha merebut warisan dari Nabi Ishaq عليه السلام, dan seterusnya. Bayangkan, Nabi Ya'qub عليه السلام, hamba Allooh سبحانه وتعالى yang *shoolih* dituduh dengan cara yang keji seperti itu oleh Yahudi.

Belum lagi tuduhan yang keji dari Yahudi terhadap para Nabi, hamba Alloh سبحانه وتعالى yang *shoolih*, seperti Nabi Musa عليه السلام dan Nabi Sulaiman عليه السلام, yang disebutkan oleh mereka (Yahudi) sebagai tukang sihir.

Itulah yang disebut men-*Tahriif* (*mengubah, mengganti dan menukar*). Apa yang benar menjadi tidak benar dan menjadi rusak.

Selanjutnya, Syaikh ‘Abdurrohmaan As Sa’di رحمه الله mengatakan: “*Siapakah Yahudi itu? Yahudi adalah para ‘Ulama yang sesat dari kalangan mereka; dimana mereka itu bisa mengubah lafadz ayat Kitabnya dan mengubah maknanya, atau bahkan mengubah kedua-duanya.*”

Hal ini dikarenakan **mereka (Yahudi) adalah tukang makar (tukang tipu)**, sebagaimana firman Alloh سبحانه وتعالى dalam QS. Aali ‘Imroon (3) ayat 54:

وَمَكْرُوءٌ وَمَكَرَ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ

Artinya:

“*Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Alloh membalas tipu daya mereka itu. Dan Alloh sebaik-baik pembalas tipu daya.*”

Haruslah dipahami bahwa makar Alloh سبحانه وتعالى itu bukan berarti bahwa Alloh سبحانه وتعالى itu jahat. Tetapi untuk menghadapi suatu kejahatan, maka Alloh سبحانه وتعالى itu Maha Mampu dan Maha Bisa mengalahkan kejahatan tersebut. Dan itu justru menunjukkan keperkasaan Alloh سبحانه وتعالى. Jadi walaupun orang-orang kafir (Yahudi maupun Nashroni) bermakar (menipu) untuk memalingkan manusia dari Kebenaran, namun Alloh سبحانه وتعالى Maha Perkasa untuk mengatasi makar-makar mereka.

Perhatikanlah firman Alloh سبحانه وتعالى dalam QS. At Taubah (9) ayat 32:

يُرِيدُونَ أَن يُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَيَأْبَى اللَّهُ إِلَّا أَن يُتِمَّ نُورَهُ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ

Artinya:

“*Mereka berkehendak memadamkan cahaya (dien) Alloh dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Alloh tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang yang kafir tidak menyukai.*”

Sesudah Rosuulullooh صلى الله عليه وسلم meninggal, maka yang tertinggal adalah Islam-nya. Dan supaya Islam menjadi padam, maka yang dirusak oleh mereka (Yahudi maupun Nashroni) adalah para pengikut Islamnya (yakni ummat Islam). Karena yang membawa mata rantai Islam sampai hari Kiamat adalah ummat Islam. Oleh karena itu, mereka (Yahudi maupun Nashroni) selalu berusaha menghancurkan ummat Islam, sehingga dengan demikian akan musnahlah Islamnya.

**QS. At Taubah (9) ayat 32** tersebut merupakan strategi dari musuh-musuh Allooh سبحانه وتعالى yang sudah diberitakan dan diaba-abakan oleh Allooh سبحانه وتعالى, yakni upaya mereka (Yahudi maupun Nashroni) untuk menjauhkan kaum Muslimin dari Islam. Buatlah orang Islam membenci Islam; maka dengan demikian Cahaya Allooh سبحانه وتعالى akan padam. Maka hendaknya kita kaum Muslimin waspada.

**Keempat, mereka (Yahudi) adalah sumber kerusakan, karena memang sudah diberitakan oleh Allooh سبحانه وتعالى bahwa mereka itu perusak.**

Perhatikanlah firman Allooh سبحانه وتعالى dalam **QS. Al Isroo' (17) ayat 4** :

وَقَضَيْنَا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَٰئِيلَ فِي الْكِتَابِ لُتْفُسِدَنَّ فِي الْأَرْضِ مَرَّتَيْنِ وَلَتَعْلُنَّ عُلُوًّا كَبِيرًا

Artinya:

*“Dan telah Kami tetapkan terhadap Bani Isroil dalam kitab itu: ‘Sesungguhnya kamu akan membuat kerusakan di muka bumi ini dua kali dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar’.”*

Syaikh ‘Abdurrohmaan As Sa’di رحمه الله menjelaskan tentang ayat diatas bahwa : *“Allooh سبحانه وتعالى sudah memberitahukan kepada mereka dalam Kitab mereka, bahwa pasti terjadi dari mereka (Yahudi) itu melakukan kerusakan dua kali, yakni dengan ma’shiyat dan dengan kesombongan. Yaitu sombong terhadap nikmat Allooh سبحانه وتعالى, dengan mereka merasa sebagai makhluk paling tinggi di muka bumi ini.”*

Demikianlah, jadi Allooh سبحانه وتعالى telah memberitahu kepada kita kaum Muslimin bahwa orang-orang Yahudi itu akan membuat kerusakan di muka bumi. Maka wahai kaum Muslimin, janganlah kalian lengah dan lalai terhadap hal ini dan jangan mudah termakan oleh propaganda musuh-musuh Allooh سبحانه وتعالى.

Dewasa ini, telah terdapat data-data bahwa **Yahudi memprediksikan tahun 2012 ini akan terjadi huru-hara. Mereka telah memiliki rencana (skenario) bahwa manusia akan dimusnahkan, dan tinggalah mereka saja yang ada di muka bumi ini. Sehingga dari penduduk bumi yang kira-kira berjumlah 6-7 milyar orang, akan tersisa sekitar 500 juta orang saja dari kalangan mereka (sebagaimana hal ini tertera dalam Monumen Georgia Stone).**

**Monumen Georgia Stone** tersebut berisi 10 aturan dalam **“New World Order”**. Dalam baris pertama yakni: **“1. Maintain humanity under 500,000,000 in perpetual balance with nature.”** yang artinya **93% ras manusia harus dimusnahkan !**



**Bahkan mereka (orang-orang Yahudi itu) telah mempersiapkan bangunan kokoh sebagai tempat persembunyian mereka di bawah tanah untuk bertahan selama 60 bulan (sekitar 5 tahun) persediaan makanan, pada saat huru-hara tersebut terjadi.**

Kalau misalnya saja sampai hal itu terjadi, maka itulah bukti bahwa Allooh سبحانه وتعالى Maha Benar yang telah memperingatkan kita kaum Muslimin, bahwa pekerjaan Yahudi itu adalah merusak diatas muka bumi. Hanya saja kebanyakan kita kaum Muslimin tidak (belum) sadar, serta tidak waspada. Oleh karena itu segeralah kita bertaubat kepada Allooh سبحانه وتعالى, karena tidak bersegera untuk *istiqomah* (lurus) di jalan Allooh سبحانه وتعالى. Padahal kalau terjadi pembangkangan, terjadi kemunkaran, semestinya kita kaum Muslimin harus tetap *istiqomah* di jalan Allooh سبحانه وتعالى, sehingga mudah-mudahan kelak kita mati dalam keadaan yang *husnul khootimah*.

Orang-orang Yahudi itu juga sedemikian radikalnya, sehingga nabi-nabi mereka sendiri pun, mereka bunuh. Bayangkan, nabi-nabi mereka bunuhi. Banyak ayat-ayat Al Qur'an yang memberitakan tentang pembunuhan para Nabi oleh orang-orang Yahudi, antara lain adalah sebagaimana firman Allooh سبحانه وتعالى dalam QS. Al Baqoroh (2) ayat 61:

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَى لَنْ نُصْبِرَ عَلَى طَعَامٍ وَاحِدٍ فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ مِنْ بَقْلِهَا وَقِثَّائِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِهَا وَبَصِلِهَا قَالَ أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَى بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ اهْبِطُوا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مَّا سَأَلْتُمْ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلَّةُ وَالْمَسْكَنَةُ وَبَاوُوا بِغَضَبِ مَنْ أَلَّهِ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّنَ بِغَيْرِ الْحَقِّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

**Artinya:**

*“Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. Sebab itu mohonkanlah untuk kami kepada Robb-mu, agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu: sayur-mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya dan bawang merahnya". Musa berkata: "Maukah kamu mengambil sesuatu yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik? Pergilah kamu ke suatu kota, pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta". Lalu ditimpakanlah kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Alloh. Hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Alloh dan membunuh para nabi yang memang tidak dibenarkan. Demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas.”*

Terlihat dengan jelas bagaimana perilaku orang-orang Yahudi tersebut terhadap Nabi mereka. Mereka (Yahudi) bahkan berani-beraninya “menyuruh” Nabi Musa عليه السلام. Padahal seharusnya kalau mereka itu orang yang beradab, tentunya tidaklah layak menyuruh kepada Nabi-nya; tetapi seharusnya mereka mengatakan: “Mari kita bersama-sama memohon kepada Alloh سبحانه وتعالى”, dan seterusnya. Jadi bukan dengan menyuruh kepada Nabi Musa عليه السلام, sebagaimana yang mereka lakukan.

Dalam ayat tersebut diberitakan bahwa mereka (Yahudi) itu dijadikan nista dan hina oleh Alloh سبحانه وتعالى, serta kemurkaan Alloh سبحانه وتعالى tertimpa atas mereka; itu adalah karena mereka (Yahudi) kafir, selalu mengingkari ayat-ayat Alloh سبحانه وتعالى, dan membunuh nabi-nabi mereka, serta berma'shiyat yang melampaui batas.

Selanjutnya dalam kesempatan lain, insya Alloh akan kami sampaikan tentang perkara **Kitab Talmud**, yakni **kitab yang mereka bikin atau karang sendiri, yang isinya sangatlah keji**. Sejak tahun 1965 **Kitab Talmud** yang **terdiri tidak kurang dari 24 jilid** tersebut diterjemahkan dan barulah selesai penterjemahannya kedalam bahasa Ibrani, bahasa Inggris, lalu kedalam bahasa Indonesia beberapa tahun terakhir ini. Maka perlu kaum Muslimin sadari, bahwa apabila tabiat Yahudi adalah seperti yang Alloh سبحانه وتعالى beritakan, dan kalau Kitab karangan mereka sudah tersebar ke seluruh penjuru dunia, maka tentu “virus” kerusakannya pun juga akan menyebar. Dan itu akan menjadi bahaya bagi kita kaum Muslimin.

Dengan demikian, sudah semestinya kita kaum Muslimin memiliki sikap, sekalipun huru-hara yang mereka rencanakan itu belum terjadi, namun seharusnya kita sudah mulai berfikir. Karena orang-orang Yahudi secara rahasia, sejak abad ke-18 (tahun 1700-an), sudah menjalankan rapat-rapat rahasia yang dihadiri oleh berbagai negara, dimana mereka bersepakat untuk menghancurkan dunia. Maka hendaknya kita harus waspada, karena bisa saja kita menjadi korbannya, tanpa kita sadari.

Sekian bahasan kita kali ini sebagai **Muqoddimah**, mudah-mudahan pada kesempatan yang akan datang, insya Alloh akan kita bahas tentang Silsilah dari mulai Nabi Ibrahim عليه السلام sampai kepada Nabi Sulaiman عليه السلام dan Nabi Daawud عليه السلام. Karena sejak dari situlah ternyata Yahudi ber-makar dengan berbagai caranya di dunia ini.

## TANYA JAWAB

### Pertanyaan:

Sebagai saran saja, bahwa dari analisa sosial yang ada dalam masyarakat Islam sekarang di Indonesia, maka ketidak pedulian atau sangat sedikitnya kewaspadaan mereka kaum Muslimin terhadap ancaman Yahudi seperti disebutkan diatas, barangkali disebabkan antara lain :

1. Pemahaman atas **surat Al Faatihah (1) ayat 7**, terutama kalimat **Maghdhuubi (المَغْضُوبِ)** dan **Adh Dhoolin (الضَّالِّينَ)** adalah kurang dipahami oleh kaum Muslimin, terutama di Indonesia.

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Artinya:

“(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan ni`mat kepada mereka; **bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.**”

2. Sejarah keberagamaan sejak Nabi Adam عليه السلام sampai sekarang tidak tuntas disampaikan.
3. Maka bila pada pertemuan yang akan datang, *insya Allooh* akan dipaparkan bagaimana kondisi beragama dari zaman Nabi Ibrohim عليه السلام sampai periode Nabi Musa عليه السلام, lalu sampai kepada periode Nabi ‘Isa عليه السلام, dan pada akhirnya sampai kepada periode Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم; maka kami akan sangat berterima kasih.
4. Dan juga pasca periode Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم, kita hanya mempelajari Islam sejak periode Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم sampai sekarang saja. Sementara, bagaimana perkembangan Yahudi, bagaimana peran Samiri, bagaimana pengubahan Kitab Taurat menjadi beberapa kitab di kalangan Yahudi maka hal itu tidak pernah kita pelajari atau tidak pernah disampaikan oleh para Ustadz.
5. Rupanya ada semacam ke-tabu-an di kalangan para penceramah (Ustadz) untuk menyampaikan ke-Tauhid-an Nabi Musa عليه السلام, Nabi Daawud عليه السلام, Nabi Sulaiman عليه السلام serta Nabi ‘Isa عليه السلام; yang sampai sekarang masih tersurat di Kitab Injil. Itulah kiranya yang perlu kita dalami, dan kami sangat berharap, karena hal tersebut sangatlah mendasar, sehingga kita kaum Muslimin menjadi tahu (paham) bahwa apa yang dijelaskan diatas, ketika ada **Konsili terakhir Yahudi** di tahun 1935, **Samuel Pieter** salah seorang **dedengkot Yahudi dari Jerman** mengatakan: “**Orang Islam itu tidak perlu sampai di-murtadkan, cukup mereka itu dijauhkan dari agamanya (Islam) maka itu sudah bagus.**”

Perlu juga dibuat label-label, dan kemungkinan kalau kita bicarakan hal ini, maka akan terjadi kontra diantara ummat Islam sendiri, dimana kalau kita mau jujur, maka ternyata banyak sekali dana-dana Yahudi yang disalurkan kepada organisasi Islam di Indonesia. Ini kita harus berhati-hati. Dan kita harus berani mengatakan bahwa Lembaga A, organisasi B adalah antek-antek Yahudi. Pemusik ini, penyanyi itu, mereka itu adalah pecinta Yahudi dan seterusnya. Hal itu perlu disampaikan kepada ummat Islam di Indonesia.

### Jawaban:

Terimakasih, usulan dan komentar tersebut bisa dijadikan masukan bagi kami untuk bahasan yang akan datang. Memang benar, kita ummat Islam di Indonesia dalam mengkaji dienul Islam sangatlah terbatas. Sejak kecil kita belajar dienul Islam sepekan paling lama 2 jam. Kalau

seorang anak tidak disekolahkan di Pesantren atau Madrasah; maka paling hanya sekitar 2 jam saja ia itu belajar Islam dalam sepekannya. Artinya, porsi untuk mendasari seseorang dengan dienul Islam, sangatlah kurang di Indonesia ini. Maka sejak dahulu di masyarakat kita, yang diketahuinya itu hanyalah perkara sholat, shoum, zakat, haji (-- *itupun juga belum maksimal sesuai tuntunan Rosuulullooh* صلى الله عليه وسلم), sesudah itu maka selesai. Sehingga berbagai perkara seperti hukum Rajam, hukum potong tangan, hukum pemerintahan didalam Islam, dan berbagai hukum lainnya itu sangat jarang bahkan hampir-hampir tidak pernah dibahas oleh kaum Muslimin di negara kita. Hal ini adalah karena porsi belajar Islam bagi kita kaum Muslimin di Indonesia itu sangatlah kurang (minim). Sehingga pada hakekatnya, ummat Islam di Indonesia ini seperti “kurang gizi” dalam perkara dien (agama).

**Pertanyaan:**

Menurut informasi agama, katanya Nabi Daawud عليه السلام beristrikan 99 orang. Sementara Nabi Sulaiman عليه السلام beristrikan tidak kurang dari 350 orang. Kalau itu benar, apakah ketika zaman itu terlalu banyak wanitanya atautkah kurangnya kaum laki-laki?

Jawaban:

1. **Nabi dan Rosuul adalah ma'shum**, terjaga dari salah dan dosa.
2. Allooh سبحانه وتعالى berfirman dalam **QS. Al Maa'idah (5) ayat 48**:

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَا ...

**Artinya:**

“Bahwa Allooh jadikan setiap kaum itu ada syari'at, dan jalan masing-masing.”

Maksudnya adalah **masing-masing kaum (di masa masing-masing Nabi) syari'atnya adalah berbeda-beda**. Tetapi **Aqidahnya adalah sama**, yakni **hanya menyembah Allooh** سبحانه وتعالى. **Laa Ilaaha Ilallooh**. Tetapi **Fiqihnya berbeda-beda**. Kalau Nabi Daawud عليه السلام dan Nabi Sulaiman عليه السلام beristri (menikah) dengan sekian banyak wanita, maka itu adalah karena Syari'at yang berlaku di zaman ketika itu membenarkan atau membolehkan hal itu terjadi.

Sebagai contoh lain, misalnya pada zaman Bani Isroil, kalau mereka ingin bertaubat kepada Allooh سبحانه وتعالى maka mereka harus membunuh dirinya sendiri (bunuh diri). Sementara di zaman Islam, bila kita berbuat dosa (kesalahan), lalu ingin bertaubat maka tidak harus bunuh diri, cukup dengan bertaubat (memohon ampun) kepada Allooh سبحانه وتعالى dan menyesali perbuatan yang telah dilakukan serta tidak mengulangi perbuatan itu lagi, dan seterusnya. Hal ini menunjukkan bahwa Allooh سبحانه وتعالى sangatlah sayang kepada kita ummat Islam.

**Pertanyaan:**

Bila seseorang Muslim (mengaku Muslim) tetapi ia berperilaku seperti milat Yahudi atau Nashroni, apakah itu sudah bisa dianggap murtad, keluar dari Islam?

Jawaban:



Bisa jadi karena tabi'at seseorang itu munafiq, atau bisa jadi karena seseorang itu *Jaahil* (bodoh), yaitu ia mengaku Islam tetapi loyalnya kepada orang kaafir. Tetapi kalau ia tidak *Jaahil*, tentunya tidak akan terjadi demikian.

Allooh سبحانه وتعالى berfirman dalam QS. An Nisaa'(4) ayat 138-139:

بَشِّرِ الْمُنَافِقِينَ بِأَنَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا - الَّذِينَ يَتَّخِذُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ ..

Artinya:

***“Beritahukanlah kepada orang munafiq bahwa mereka berhak mendapatkan adzab (siksa) yang pedih. Yaitu orang-orang yang menjadikan orang-orang kaafir sebagai wali-wali mereka selain orang-orang yang beriman...”***

Maka kalau ia mengerti atau beriman kepada Allooh سبحانه وتعالى, bahwa orang yang ber-wala' (loyal) kepada orang kaafir adalah munafiq (nifaq besar), yang berarti ia telah murtad, keluar dari Al Islam; maka tentu ia tidak akan melakukan yang seperti itu. Orang munafiq yang demikian itu karena ia berada di tengah-tengah kaum Muslimin, tetapi hatinya bersama orang-orang kaafir. Dan sebetulnya ia pun dengan sengaja itu menjadi kaafir.

Oleh karenanya, hendaknya kita tahu indikator atau parameter kapan seseorang itu murtad, kapan seseorang itu *mu'min* (beriman), kapan seseorang itu Muslim, Munafiq atau Kaafir, dan sebagainya.

Melalui ta'lim, melalui mengaji Al Qur'an dan Sunnah, maka kita menjadi tahu indikator dan parameter yang dimaksud, *insya Allooh*.

**Betapa pun mengkafirkan seorang yang sudah Muslim, maka itu adalah perlu kehati-hatian dan perlu tahapan serta tidak boleh sembarangan.**

Mudah-mudahan Allooh سبحانه وتعالى selalu menunjukkan kepada kita jalan yang lurus, *istiqomah* diatasnya, serta semoga kita diberi kemudahan untuk menjalankan Syari'at Allooh سبحانه وتعالى ini, dan semoga Allooh سبحانه وتعالى jadikan kita sebagai penyeru kepada dien yang lurus ini.

*Alhamdulillah*, kiranya cukup sekian dulu bahasan kita kali ini, mudah-mudahan bermanfaat. Kita akhiri dengan Do'a Kafaratul Majlis :

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

*Jakarta, Senin malam, 6 Dzulqo'dah 1432 H - 3 Oktober 2011*